

TRANSKRIPSI AJI DAN MANTRA DALAM PRIMBON AJIMANTRAWARA

Wachid E. Purwanto
Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Abstrack

Primbon is a book that contains the calculation, forecasting/interpretation and so on. The *Ajimantrawara* consists of three words that spell, spells, and piety. *Aji* is a sacred text, *Aji* is invaluable and are considered lucky (the sacred thing). Thus, *Primbon Ajimantrawara* means books containing the sacred texts selected were considered to have supernatural powers.

There are errors of transcription error Quran verses. *Aji Panglimunan* mixing elements of Arabic language and the Java language in the pronunciation of sentences (code-mixing). *Aji Panglimunan* contained transcription errors of surah Al-Fath [48]: 1 and surah Ashshaff [61]: 13. *Aji Mayanggaséta* have code-mixing. There are errors of transcription in lafadz istighfar and the mentions of four angels. *Mantra Pambukak* use code switching. This mantra has a transcription error against surah Al Buruj [85]: 20-21. *Mantra Kulhugeni* use code-mixing. Transcription *Mantra Kulhugeni* have transcription errors against surat Al -Ikhlas [112]: 1 and transcription errors of *masya' allahu*, *Qadiru*, and *abada*. *Mantra Pengasihani Nyuwita* used arabic language. This spell combines three verses into ane of pronunciation, the verses are Ali Imran [3]: 2, Al An'am [6]: 95) and Al Fatiha [1]: 7. This three verses have transcription errors.

Keywords: transcription, *aji* , *mantra* , *primbon* , *ajimantrawara*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Aji dan mantra pada dasarnya bagian dari kesusastaan lama yang hidup di masyarakat Indonesia. Kesusastaan lama ini berkembang sampai tahun 1800. Kesusastaan yang berwujud doa, mantra, silsilah, adat istiadat, dongeng-dongeng, kepercayaan dan lain-lain (Soetarno, 1976: 5). Aji dan mantra merupakan bagian dari sastra lisan yang dimanfaatkan sebagai sarana menjalani hidup. Sebagaimana dijabarkan dalam kutipan berikut.

Kesusastaan lisan merupakan kesusastaan yang hanya dituturkan saja dari mulut ke mulut. Tersiar secara lisan. Pada masa awal bentuknya berupa ikatan bahasa yang berfungsi untuk memperoleh kesaktian, misalnya mantra-mantra, pesona, serapah, pantun hukum yang diucapkan oleh pawang. Salah satu tugas pawang adalah sebagai dukun bertenaga gaib. Membaca mantra untuk mengobati orang sakit, menjauhkan gangguan dari roh jahat dan sebagainya. Dalam tugasnya tersebut, pawang selalu mengucapkan mantra-mantra, pesona, serapah atau ucapan-ucapan sakti lainnya. Ucapan-ucapan tersebut pada hakikatnya adalah bahasa berirama atau prototipe dari puisi. (Soetarno, 1967: 10-11)

Di kalangan masyarakat Jawa, wujud mantra dikenal dalam tiga bentuk. (1) berbentuk kata-kata yang hanya dihafal dalam batin. Bentuk ini disebut dengan *Japa-mantra*, *Aji-aji* dan *Rapal*. (2) berbentuk tulisan. Medianya dapat berupa kertas, kain, kulit, bambu, dan lain-lain. Bentuk ini biasa disebut sebagai *Rajah*. (3) berbentuk kekuatan (energi) yang ditanam dalam benda (akik, tongkat, keris, dan lain-lain). Bentuk ini disebut dengan *Jimat*, *Aji-aji*. (Hartarta, 2010: 17).

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980: 11). Demikian juga halnya dengan aji dan mantra yang

berkembang di Jawa. Aji dan mantra merupakan sastra lisan yang minimal memiliki tiga akar budaya, yakni budaya Hindu, Buddha dan Islam. Dalam pembukaan *Primbon Ajimantrawara* disebutkan sebagai berikut.

Bangsa Jawa pancèn luwes, ora tampik kawruh, mula kawruhé wong Arab uga digatèkaké, nanging ora ninggal dasaré lawas yaiku kawruh kabudan. Piwulang saka Arab mau banjur diluluhaké (dicarub) karo kawruhé dhéwé kang saka Hindu. Mula tetembungan tumraping japamantra, aji-aji lan donga-donga, tembungé (basané) cacampuran nganggo basa Jawa lan Arab (Kartohasmoro, 2013: 12).

Berdasar hal tersebut, tampak bahwa aji dan mantra dalam *Primbon Ajimantrawara* memang lahir dari bermacam kebudayaan. Aji dan mantra dalam *Primbon Ajimantrawara* pada awalnya berbentuk kata-kata yang hanya dihafal dalam batin. Menggunakan dua bahasa, yakni bahasa Jawa dan bahasa Arab. Ejaan aji dan mantra dalam *Primbon Ajimantrawara* disebut sudah disesuaikan dengan ejaan yang baru. Hal tersebut berdasarkan pernyataan dalam kutipan pembukaan *Primbon Ajimantrawara* berikut.

Primbon punika kawedalaken sapisanan in tahun 1955, ing céthakan kaping tiga punika, gandhèng kaliyan wontenipun éjaan énggal, pramila primbon punika ugi kalarasaken kaliyan éjaan kasebat. Tuwin wontenipun rajah-rajah, sampun katiti (kakorèksi) ingkang premati adhedhasar babonipun tuwin Kitab Mujarobat. Kajawi punika murih gampilipun primbon punika angginakaken basa ngoko (Kartohasmoro, 2013: 4).

Sementara itu, secara umum pada kehidupan masyarakat Jawa masa lalu, terdapat ‘penyederhanaan’ pelafalan kosa kata bahasa Arab ke dalam pelafalan lidah orang Jawa. Sebutlah misalnya kata *bismillah* menjadi *semelah*. Kata *wudhu* menjadi *wulu*. Adapun ‘penyederhanaan’ pelafalan tersebut berpengaruh terhadap transkripsinya. Transkripsi adalah pengalihan tuturan yang (yang berwujud bunyi) ke dalam bentuk tulisan (KBBI, 2008: 1484). Berdasar hal

tersebut, transkripsi bahasa Arab terhadap aji dan mantra dalam *Primbon Ajimantrawara* perlu dicermati akurasinya.

a. Rumusan masalah

Berdasar latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam makalah ini dinyatakan dalam pertanyaan sebagai berikut. Bagaimanakah transkripsi bahasa Arab dalam aji dan mantra dalam *Primbon Ajimantrawara*?

b. Tujuan penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan transkripsi aji dan mantra yang memuat unsur bahasa Arab dalam *Primbon Ajimantrawara*.

B. Pembahasan

1. Deskripsi *Primbon Ajimantrawara*

Berdasar pada unsur gramatikalnya, *Primbon Ajimantrawara* terdiri dari dua kata; *primbon* dan *ajimantrawara*. *Primbon* adalah *layang kang ngemot pétoengan, pethek, lan sepadhane* (surat/kitab yang memuat perhitungan, ramalan/tafsir dan sebagainya) (Poerwadarminta, 1939: 513).

Adapun *Ajimantrawara* terdiri atas tiga kata yakni *aji*, *mantra* dan *wara*. *Aji* adalah teks suci, kitab suci; (Maharsi, 2012: 14). *Aji* adalah berharga sekali dan dianggap bertuah (tentang benda keramat). Sementara *aji-aji* adalah benda atau mantra yang dijaga dan dirawat secara baik karena dianggap dan dirasakan memiliki kekuatan gaib (KBBI, 2008: 23). A.C. Bhaktivedanta Swami

Prabhupada merumuskan istilah *mantra* dalam bahasa sanskerta sebagai perpaduan dua suku kata *man* dan *tra*. *Man* berarti pikiran dan *tra* berarti penyampaian. Dengan demikian, mantra adalah media penyampaian formula-formula mental ke dalam pikiran (Hartarta, ix-x). Sementara itu, dalam *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, mantra didefinisikan sebagai berikut.

Mantra: susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib; diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lainnya. Mantra dapat mengandung tantangan atau kutukan terhadap suatu kekuatan gaib, dan dapat berisi bujukan agar kekuatan gaib tersebut tidak berbuat yang merugikan. Mantra juga bermakna jampi; suatu hasil karya sastra lama yang digubah dalam bentuk bahasa berirama dan menggunakan jalinan kata-kata pilihan yang dianggap sakti dan mengandung kekuatan gaib. Mantra hanya dapat diucapkan oleh pawang, datu, atau dukun dengan cara-cara yang khas untuk (a) mendapatkan kekuatan dari dewa-dewa atau makhluk lainnya, (b) membujuk atau mengusir roh jahat, dan mengobati orang sakit. (Dewan Redaksi, 2007: 487)

Adapun kata *wara* memiliki arti terpilih, penting, bernilai, (Maharsi, 2012: 684). Dengan demikian, *Primbon Ajimantrawara* berarti kitab yang memuat teks suci terpilih yang dianggap memiliki kekuatan gaib.

Primbon Ajimantrawara dimiliki (ditulis?) oleh Raden Ngabehi Kartohasmoro. Pertama kali dikeluarkan oleh Nyi Siti Woerjan Soemadijah Noeradyo, diterbitkan pertama kali dalam bentuk tertulis pada tahun 1955 oleh Penerbit Soemadidjojo Maha-Dewa, Yogyakarta dengan dibantu cetak oleh CV. Buana Raya. *Primbon Ajimantrawara* diterbitkan dalam bahasa Jawa ngoko berhuruf latin. Adapun yang dibahas dalam makalah ini adalah *Primbon Ajimantrawara* cetakan ketiga berangka tahun 2013. *Primbon Ajimantrawara* memuat 35 aji jayakawijayan, kesaktian

gaib dan 72 mantra. Adapun transkripsi aji dan mantra yang dibahas dalam makalah ini dibatasi dengan kriteria (1) aji dan mantra memuat bahasa Arab dominan dan (2) transkripsi mengalami kesalahan fatal. Kesalahan kecil seperti *Umar* menjadi *Ngumar* tidak akan dibahas. Berikut aji dan mantra yang akan dibahas.

2. Transkripsi Aji

a. Aji Panglimunan

Berikut transkripsi Aji *Panglimunan* (aji menghilang) yang terdapat dalam *Primbon Aji Mantrawara*.

*Bismilahi***rokhmanirokhim**, *dat* gumilang tanpa sangkan, gumilang tanpa enggon, liyep ilang salin raga, **ina fatohia lakofatkanmubila**. Alahuma **alip sirolah**, sir Mohamad, sir Abubakar, sir **Ngumar**, sir **Ngali**, sir **Jabarail**, sir **allahailulah** Mohamadu rasulullah, sir wali, sir kuwat berkat, sir teguh, sir luput sir ora katon, sirep berkat saking nabi mohamad, **lailahailallah**, hu yahu, anta, anta, hem, hem iya, iya, hum **nasrum hu allah**. (Kartohasmoro, 2008: 31)

Kutipan mantra yang tercetak tebal tersebut merupakan hasil transkripsi dari pelafalan bahasa Arab. Berdasar hal tersebut, terdapat transkripsi yang memiliki kesalahan fatal sebagai berikut. (1) Kalimat *ina fatohia lakofatkanmubila* tampaknya mengacu pada *Innaa fatahnaa laka fathan mubiinaa* (QS. Alfath [48]: 1), (2) adapun diksi *sir Jabarail* tampaknya mengacu pada *Sirr Jibril*, (3) sementara diksi *allahailulah* mengacu pada kalimat tauhid *laa ilaha illallah*, (4) sementara kalimat *nasrum hu allah* menyaran pada *nasrum minnallah* (QS. Ash Shaff [61]: 13). Aji ini menggunakan

teknik campur kode, yakni menggabungkan unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam satu kalimat.

b. Aji Mayanggaséta

Berikut transkripsi *Aji Mayanggaséta* yang terdapat dalam *Primbon Aji Mantrawara*.

*Ingsun amatak ajiku si Mayanggaséta, insun **datollah, malaékat papat, Jabrail, Ngisrapil, Ngijrail, Ngisrail** lan sabalané kabèh, sira padha insun kongkon (disebutaké kaperluané). Maca kasebut ing ndhuwur iku mung sapisan, sawise iku banjur maca: **astahpirlahalngadim**, kaping 3000. (Kartohasmoro, 2008: 36)*

Kutipan mantra yang tercetak tebal merupakan hasil transkripsi dari pelafalan bahasa Arab. Terdapat transkripsi yang memiliki kesalahan fatal sebagai berikut. (1) disebutkan adanya empat malaikat (*malaékat papat*) **Jabrail, Ngisrapil, Ngijrail, Ngisrail** yang mengacu pada diksi **Jibril, Israfil, Izrail, dan Israil**. Kesalahan fatal yang disebut adalah **Ngisrail**. *Ngisrail* atau *Israil* adalah nama nabi, bukan nama malaikat. Adapun yang dimaksudkan **Ngisrail** dengan salah satu *malaékat papat* adalah **Mikail**. (2) Adapun yang dimaksud dengan **astahpirlahalngadim** tampaknya adalah istighfar yakni **astaghfirullahaladzim**. Dengan demikian, aji ini menggunakan teknik campur kode, menggabungkan unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam satu kalimat.

3. Transkripsi Mantra

a. *Mantra Pambukak*

Berikut transkripsi *Mantra Pambukak* yang terdapat dalam *Primbon Aji Mantrawara*.

Walahumin walaihim mukitum balhuwa kur'anu mujidu. Sakabèhing kersané Pangéran ya karepku, ora ana barang angel, ora ana barang ora tumeka, gampang tumeka kersaning Allah (Kartohasmoro, 2008: 24)

Kutipan mantra yang tercetak tebal merupakan hasil transkripsi dari pelafalan bahasa Arab. Adapun transkripsi kalimat *Walahumin walaihim mukitum balhuwa kur'anu mujidu* merupakan transkripsi yang salah. Adapun yang dimaksudkan dalam kalimat tersebut, kemungkinan besar berasal dari nash quran yang berbunyi *wallaahu min waraa-ihim muhiith, bal huwa qur-aanun majiid* (QS. Al Buruuj [85]: 20-21). Mantra ini menggunakan teknik alih kode. Komponen kalimat berbahasa Arab yang telah selesai disusul kalimat berbahasa Jawa di bagian selanjutnya.

b. *Mantra Kulhugeni*

Berikut transkripsi *Mantra Kulhugeni* yang terdapat dalam *Primbon Aji Mantrawara*.

Bismillahirokhmanirokhim, kulhugeni bismillahirokhmanirokhim, kulhu Allah hu akad, kun payakun, masa'allahu fadiru abada-abada (Kartohasmoro, 2008: 24)

Kutipan mantra ini merupakan hasil transkripsi dari campuran pelafalan bahasa Arab dan bahasa Jawa. Transkripsi *kulhugeni* berasal dari ayat pertama surat Al Ikhlas *qulhu (Allah)* dan *geni*

(Jawa: api). Adapun transkripsi kalimat *kulhu Allah hu akad* merupakan transkripsi kalimat utuh dari kalimat *Qul huwallahu aḥad* (QS. Al Ikhlas [112]: 1). Adapun kalimat *kun payakuun* merupakan transkripsi dari potongan ayat *kun fayakuun* (QS. Yaasiin [36]: 82). Transkripsi *masa'allahu fadiru abada-abada* berasal dari gabungan kata *masya allahu*, *qadiru*, dan *abada*. Mantra ini menggunakan teknik campur kode, yakni menggabungkan unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam satu kalimat.

c. *Mantra Pengasihannya Nyuwita*

Berikut transkripsi *Mantra Pengasihannya Nyuwita* yang terdapat dalam *Primbon Aji Mantrawara*

Koiman biskistidalikumulahu, wa'anatukpakun walalalina amin
(Kartohasmoro, 2008: 24)

Kutipan mantra tersebut merupakan hasil transkripsi dari pelafalan bahasa Arab. Transkripsi kalimat *Koiman biskistidalikumulahu* tampaknya berasal dari gabungan dua ayat yang dijadikan satu kalimat, yakni kutipan ayat *Qaa-iman bil qisthi* (Ali Imraan [3]:2) dan *dzaalikumullaahu fa ana tu-fakuun* (QS. Al An'aam [6]: 95). Adapun kata *walalalina amin* tampaknya berasal dari transkripsi potongan terakhir surat alfatihah, yakni *waladl dlaalliin* (QS. Al Fatihah [1]: 7) yang kemudian sebagaimana biasanya, disahut dengan kata *aamiin*. Mantra ini seluruhnya menggunakan bahasa Arab. Mantra ini menggabungkan tiga potongan ayat menjadi satu rangkaian pelafalan.

C. Penutup

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Terdapat kesalahan transkripsi ayat quran dalam *Primbon Ajimantrawara*. Transkripsi *Aji Panglimunan* mencampurkan unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam pelafalan kalimatnya (campur kode). Dalam *Aji Panglimunan* terdapat kesalahan transkripsi Surat Alfath [48]: 1 dan Surat Ashshaff [61]: 13. Transkripsi *Aji Mayanggaséta* menggunakan bahasa Arab dan bahasa Jawa (campur kode). Terdapat kesalahan transkripsi dalam lafadz istighfar dan penyebutan empat malaikat.

Transkripsi *Mantra Pambukak* menggunakan kalimat berbahasa Arab disusul kalimat berbahasa Jawa (alih kode). Mantra ini memiliki kesalahan transkripsi terhadap surat Al Buruuj [85]: 20-21. Transkripsi *Mantra Kulhugeni* menggabungkan unsur bahasa Arab dan bahasa Jawa dalam satu kalimat (campur kode). Transkripsi *Mantra Kulhugeni* memiliki kesalahan transkripsi terhadap surat Al Ikhlas [112]: 1 dan memiliki kesalahan transkripsi kata *masya allahu*, *qadiru*, dan *abada*. Adapun mantra *Pengasihani Nyuwita* menggunakan bahasa Arab. Mantra ini menggabungkan tiga potongan ayat menjadi satu rangkaian pelafalan, yakni surat Ali Imraan [3]: 2, Al An'aam [6]: 95) dan Al Fatihah [1]: 7. Ketiga potongan ayat tersebut memiliki kesalahan transkripsi.

Daftar Rujukan

Alquranul kariim

Dewan Redaksi. 2007. *Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu

Hartarta. 2010. *Mantra Pengasih: Rahasia Asmara dalam Klenik Jawa*. Yogyakarta: Kreasi Wacana

Kartohasmoro. 2013. *Primbon Ajimantrawara, Yoga Brata, Rajah Yoga Mantra*. Ngayogyakarta Hadiningrat: Buana Raya

Maharsi. 2012. *Kamus Jawa Kawi Indonesia*. Yogyakarta: Pura Pustaka

Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters' Uitgevers-Maatschappij N.V. Groningen

Soetarno. 1976. *Peristiwa Sastra Indonesia*. Surakarta: Widya Duta

Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya

Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Biodata Penulis

Nama : Wachid E. Purwanto

Afiliasi : Universitas Ahmad Dahlan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jalan Pramuka no 42, Sidikan, Umbulharjo, Yogyakarta

Nomor Telepon : 085868158989

Pos-el : signsreader@gmail.com